

RESPONS ISLAM DAN KRISTEN TERHADAP MODERNITAS

Arifinsyah

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SU

Abstrak

Modernitas adalah bagaimana menerapkan modern itu dalam kehidupan, itu adalah menghadirkan cara berpikir, sikap dan juga bertindak untuk masa depan, hal ini menuntut hasil kerja perbandingan dari orang yang terpelajar. Dari proyek memodernisasi untuk Islam masyarakat harus mempelajari dengan kritis sebagaimana Barat budaya. Kegagalan menghadapi proyek modernisme Barat Umat Islam dengan sadar dan secara intensif telah melakukan penaklukan terhadap budaya Islam, sehingga proyek modernisme Barat menggambarkan pada dunia Islam tidak lain dari suatu penaklukan dan mendominasi. Oleh karena itu, antar orang Islam ada yang menerima pembaharuan yang sejalan dengan Kitab Suci, dan tentu ada juga yang menolak. Sedang menolak itu, sebab pembaharuan ditafsir sebagai Produk Barat dan membawa hal negatif serta dampak seumur hidup bagi manusia.

Kata Kunci : *Kristen, Modernitas dan Islam*

Pendahuluan

Pada hakikatnya modernitas adalah bagaimana modern itu diterapkan dalam kehidupan, yaitu merupakan suatu sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman dari hasil kerja rasio dan ilmiah. Mayoritas pemikir di seluruh dunia, menerima suatu anggapan bahwa peradaban modern adalah universal. Mereka percaya bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang baru, yang telah membuat warisan praindustri menjadi kuno, atau zaman agraria. Padahal, tanpa ada zaman agraria itu, zaman modern sendiri sama sekali mustahil. Oleh sebab itu, pertama-tama zaman Modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia. Karena merupakan suatu kelanjutan logis sejarah, maka modernitas adalah sesuatu yang tak terhindarkan.

Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Menurut Boeke, ketika budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis, berhadapan dengan budaya lokal

yang berwatak tradisional, terjadi pergulatan antara budaya luar dengan budaya lokal. Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Biasanya, unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional.¹

Selain masuknya budaya asing, globalisasi juga tidak bisa dilepaskan dari persoalan sekularisasi. Globalisasi dan sekularisasi seakan-akan merupakan satu paket yang terjadi di dunia Barat dan Timur. Konsekuensinya, ajaran dan dogmatisme agama, termasuk Islam, yang semula sakral sedikit demi sedikit mulai dibongkar oleh pemeluknya, yang pandangannya telah mengalami perkembangan mengikuti realitas zaman. Agama pada dataran itu pun akhirnya menjadi profan, sehingga sangat tepat jika munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur social, yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial.²

Proses pemodernan tersebut juga merambah ke belahan dunia Timur, dimana seluruh agama lahir dan berkembang di sana. Dan patut diingat bahwa semua agama besar, baik yang Semetik (Yahudi, Kristen dan Islam) maupun yang lainnya lahir dan berkembang di zaman Agraria. Ini barangkali tidak perlu mengherankan, sebab zaman Agraria sendiri, semenjak permulaannya, telah berlangsung selama sekitar lima puluh abad, sementara zaman Modern, dalam bentuknya yang mekar sekarang ini, baru berlangsung empat abad saja. Di sisi lain, Marshall Hodgson mengatakan bahwa zaman Modern lebih tepat dikatakan sebagai zaman teknik (*Technical Age*), karena munculnya zaman ini karena adanya peran sentral teknikalisme, buah dari Revolusi Industri (teknologis) di Inggris dan Revolusi kemanusiaan (sosial Politik) di Perancis.³ Masalahnya sekarang adalah apakah agama, khususnya Islam dan Kristen merima sepenuhnya modernitas, setengah-setengah atau menolak sama sekali, dan bagaimana respons mereka terhadap kemodernan tersebut.

Modernitas dan Respons Agama

Istilah modern berasal dari bahasa Latin “modo”, yang berarti yang kini (*just now*).⁴ Meskipun istilah ini sudah muncul pada akhir abad ke-5 M, yang digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dan orang Romawi dari masa pagan yang telah lewat,⁵ namun istilah ini kemudian lebih digunakan untuk menunjuk periode sejarah setelah Abad Pertengahan, yakni dari tahun 1450 M sampai sekarang.

Periode modern sejarah perkembangan peradaban Barat, bukanlah sebuah periode yang muncul begitu saja di ruang hampa, melainkan ada keterkaitan dengan periode-periode sebelumnya.⁶ Periode modern dalam perspektif sejarah, di satu sisi jelas merupakan reaksi dari periode sebelumnya, yakni periode pertengahan, di mana dalam periode ini gereja sedemikian rupa mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia⁷ dan di sisi lain merupakan revitalisasi dari peradaban klasik Yunani.⁸ Diawali dengan gerakan Renaissance yang berlangsung pada abad 15 dan 16, Humanisme, dan Reformasi, manusia Barat modern ingin melepaskan diri dari dominasi gereja yang sedemikian rupa mengungkung kebebasannya. Dengan kebebasannya itulah manusia Barat modern mampu mengembangkan peradabannya sedemikian cepat, sehingga mencapai kemajuan seperti sekarang ini.⁹ Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa yang menjadi *élan vital* dari kemajuan Barat modern adalah pandangan dunianya yang menekankan sentralnya peran akal, kebebasan dan otonomi manusia. Dengan itu, manusia Barat dapat menciptakan dan menentukan dunianya, membuat sejarah dan masa depannya sendiri.

Karena manusia sebagai pusat dan pencipta dunianya, peran Tuhan yang begitu besar dalam peradaban sebelumnya menjadi semakin terbatas, kalau tidak dapat dikatakan hilang. Manusia Barat modern tidak lagi membutuhkan sistem pengetahuan ilahiah seperti wahyu untuk menjelaskan dan mengubah dunianya, tapi sistem pengetahuan yang diciptakannya sendiri, terutama dalam bentuk ilmu pengetahuan positif dan teknologi. Dunia dipandang sebagai dunia itu sendiri. Persoalan dunia adalah persoalan dunia itu sendiri, bukan sebagai sesuatu yang sakral. Karena itu desakralisasi dunia dan sekularisasi merupakan fenomena masyarakat Barat modern.

Dari istilah modern, sebagaimana yang telah disebutkan di atas itulah, lahir istilah-istilah lain, seperti *modernisme*, *modernitas* dan *modernisasi*.¹⁰ Meskipun istilah-istilah itu mempunyai pengertian yang berbeda antara satu sama lain, namun karena berasal dari akar kata yang sama, maka pengertian yang dikandungnya tidak bisa dilepas dari akar kata dimaksud, yakni modern. Itulah sebabnya, istilah-istilah modern tidak jarang digunakan sebagai sinonim.¹¹

Istilah “modernisme” misalnya, oleh Ahmed, dengan merujuk pada *Oxford English Dictionary*, didefinisikan sebagai “pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi, dalam masalah agama, agar harmonis dengan pemikiran modern.”¹² Modernisme diartikan sebagai fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekularisme, dan kemajuan. Keinginan untuk simetris dan tertib, keinginan akan keseimbangan dan otoritas, juga menjadi karakternya. Periode ini ditandai oleh keyakinannya terhadap masa depan, sebuah keyakinan bahwa utopia bisa dicapai, bahwa ada sebuah tata dunia natural yang mungkin.¹³ Sementara modernitas, dipahami sebagai dampak dari modernisasi, yang mana dunia sosial berada di bawah dominasi estetisme, sekularisasi, klaim universal tentang rasionalitas instrumental, diferensiasi berbagai lapangan kehidupan dunia, birokratisasi ekonomi, praktik-praktik politik dan militer, serta monoterisasi nilai-nilai yang sedang berkembang.¹⁴

Terlepas dari adanya berbagai pengertian yang mungkin berbeda satu sama lain mengenai istilah-istilah tersebut, yang jelas bahwa modernisme atau modernitas menurut Anthony Giddens, sebagaimana dikutip Ahmed, adalah proyek Barat. Fakta bahwa sampai pertengahan abad kedua puluh imperialisme Barat menjadi alat bagi proyek modernisme, menekankan hal itu. Perspektif bahwa modernitas atau modernisme adalah proyek Barat inilah yang akan membantu menerangkan respon Agama, dalam hal ini Kristend an Islam terhadapnya.

Untuk memahami respons agama terhadap modernitas, barangkali harus didudukan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah ‘respons agama’, agar tidak terlalu bias dalam diskusi ini. Mengapa penulis katakan demikian, karena makna ‘respons agama’ tersebut bisa dipahami secara abigium, di satu sisi agama sebagaimana yang terdapat di dalam kitab suci, dipahami secara literal.

Tapi, agama juga bisa dipahami secara liberal sebagai hasil interpretasi manusia terhadap kitab suci. Jadi, respons agama yang dimaksudkan disini adalah pandangan atau reaksi para tokoh masing-masing agama terhadap kemodernan, kendatipun tidak meninggalkan pernyataan Kitab Suci.

Modernitas adalah keadaan jiwa, yaitu pengharapan akan kemajuan, kecenderungan untuk tumbuh dan kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Pada hakikatnya, pemodernan masyarakat di semua benua, tak memandang warna kulit, ras atau keyakinan. Walaupun ada yang beranggapan bahwa agama pada umumnya merupakan penghambat modernisasi. Mungkin bisa dipisahkan, ajaran agama yang mana, yang tak bisa diubah atau mengikuti perkembangan zaman, apakah yang sacral atau yang profane, atau memang itu hanya sebagai antipati terhadap sesuatu agama.¹⁵ Sebaliknya, mungkin juga disebabkan oleh model modernisasi barat yang ditawarkan tersebut hanya berorientasi pada keduniawian semata, sehingga nilai-nilai spiritual ditinggalkan. Seakan-akan Barat tetap merupakan model yang tak dapat dihindari. Apa yang terwujud di Barat, itulah yang dicari Timur Tengah.

Kunci untuk memahami mentalitas mereka ialah penonjolan secara berlebihan pada nilai perubahan, inovasi, kebaruan, dan kemudahan, yang semuanya merupakan kebaikan yang terunggul dan utama. Demikian pula sikap merendahkan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang tua (termasuk orang tua), masa lalu dan tradisi. Bersama dengan agama-agama lain yang sudah mapan, peradaban dan kelembagaan agama yang dipersalahkan dan ditolak dengan dalih bahwa suatu aturan yang diajarkan pada wahyu yang diturunkan berpuluh abad yang lalu, tak mungkin dapat berlaku dan relevan bagi kehidupan modern.

Problem modernisasi tidak hanya dihadapi oleh golongan tertentu, atau satu agama saja, namun juga dihadapi oleh agama-agama lain, seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Hal ini diakui oleh dosen agama-agama di Universitas Columbia, Joseph L. Blau. Dalam pidato yang disampaikan di hadapan lebih dari sepuluh Universitas dan lembaga agama di Amerika, antara lain:

Sesungguhnya seluruh agama besar (yang banyak pengikutnya) telah menghadapi krisis semenjak lahirnya peradaban baru. Seluruh agama tersebut, dengan caranya masing-masing, telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk memecahkan krisis dan untuk menghadapi

kehidupan modern beserta sekularisme yang menyertainya. Abad ke-19 dan ke-20 telah menyaksikan babak baru (dengan perubahan besar) di dalam agama-agama tersebut. Secara sederhana, fenomena ini disebabkan, agama-agama tersebut harus memilih di antara dua pilihan; sejalan dengan zaman modern, atau mati.¹⁶

Dari ungkapan tersebut, menunjukkan betapa agama dihadapkan kepada dilematis dalam menyikapi kemodernan. Sesungguhnya, usaha agama untuk mewujudkan kesesuaian dengan peradaban barat tersebut dan memberikan penyelesaian terhadap problem besar yang sedang dihadapi. Itulah gerakan pembaruan yang meluas di kalangan agama-agama besar; Yahudi, Kristen dan Islam. Di dalam pemikiran keagamaan besar, gerakan pembaruan keagamaan dikenal dengan istilah modernisme. Modernisme, bukan sekadar istilah yang terkait pada masa tertentu, akan tetapi merupakan istilah khusus.

Arti modernisme di dalam agama adalah seluruh visi (pandangan) di dalam agama yang didasarkan pada keyakinan bahwa dengan adanya kemajuan ilmiah dan budaya kontemporer (masa kini), maka ajaran-ajaran agama ortodoks harus ditafsirkan menggunakan pemahaman filsafat dan ilmiah populer.¹⁷ Jadi, modernisme merupakan gerakan yang berusaha menundukkan prinsip-prinsip agama di bawah nilai-nilai dan pemahaman peradaban Barat, berikut konsepsi serta visinya dalam berbagai bidang kehidupan.

Berangkat dari berbagai tanggapan, pendapat dan reaksi para pemikir dan agamawan terhadap modernitas dan kemodernan, maka menarik untuk ditelaah lebih dalam bagaimana respons Kristen dan Islam terhadap modernitas tersebut.

Respons Kristen Terhadap Modernitas.

Untuk mengetahui respons Kristen terhadap modernitas, maka mau tidak mau kita harus menelusuri terlebih dahulu informasi atau isyarat-isyarat Kitab Suci tentang Ilmu Pengetahuan dan teknologi, di samping pendapat atau reaksi tokoh agama bersangkutan. Setelah dibaca dan ditelusuri berbagai literatur, maka ditemukanlah pernyataan yang mengatakan bahwa Injil hanyalah kesaksian tentang Isa, di dalamnya hanya berupa perhelaan Yesus semenjak ia dalam kandungan, dilahirkan, disalib, dikuburkan dan bangkit kembali di tengah-tengah

orang mati. Injil-injil berbicara tentang kasih sayang teladan Yesus, dan merupakan inti ajaran dari agama ini.¹⁸

Menurut Soedarmo, Kitab Suci (dalam hal ini adalah Alkitab, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) tidak dapat dibaca sebagai buku ilmu alam, ilmu sejarah dan lain-lain. Selanjutnya ia mengatakan bahwa memang Kitab Suci mungkin tidak memberi pernyataan secara ilmu pengetahuan. Demikian juga J.Verkuyl, berkata bahwa Alkitab sekali-kali tidak berbicara dan tak mau berbicara sebagai yang berwibawa, misalnya dalam lapangan geologi, biologi, archeologi, sejarah, teknologi dan sebagainya.¹⁹ Dalam kekurangan nilai ilmu bagi kitab Suci itu, J. Verkuyl memberikan contoh, bahwa:

Mulai dari kitab *Kejadian* sampai kepada kitab *Wahyu* semua penulis Alkitab itu tanpa kecuali menganut suatu gambaran tentang susunan kosmos, yang berbeda sekali dari gambaran yang kini kita anut dalam abad ke-20 ini tentang susunan dan bangunan kosmos. Mereka semuanya berpendapat, bahwa bumi ini datar dan bahkan alam semesta itu dibangun dalam bentuk tiga tingkatan. Mereka sangka, bahwa planit terdapat di atasnya dengan bintang-bintang yang tempatnya tetap dan tak bergeser dari tempatnya, dan di bawah planit kita itu terdapatlah lengkung dunia bawah. Anggapan tentang susunan kosmos yang demikian kita jumpai dalam kitab *Kejadian*, *Mazmur*, dan kitab *Ayub*, tetapi juga dalam surat-surat Paulus dan sebagainya.²⁰

Seorang ahli Kristen lain, berkata;”Kitab Injil dan Ilmu Pengetahuan masing-masing harus diinsyafi kedudukannya. Ilmu pengetahuan harus insyaf akan batas-batasnya. Di lain pihak orang Kristen harus sadar akan maksud dan tujuan dari Alkitab. Segera bila Kitab Suci dipergunakan sebagai sumber buat segala macam pengetahuan ilmiah, maka akan timbul perselisihan dengan hasil-hasil ilmu pengetahuan modern.²¹ Ini artinya, jika umat Kristen mau maju mengikuti perkembangan modern harus keluar dari Kitab sucinya.

Ternyata sulit dielakkan, sementara orang Barat yang mendiamkan sumber-sumber ilmu dan kemajuan dunia sekarang, dan mungkin sesekali mereka menonjolkan seakan-akan merekalah pembuka kuncinya; dunia mengenal sejarah, bahwa dunia Gereja lama sekali, bahkan sampai abad ke-16 masih memusuhi filsafat dan ilmu pengetahuan.²² Dengan pandangan menyesal, telah

mengakibatkan masyarakat Barat memandang rendah kepada paham keagamaan. Kendatipun demikian, sebagian dari para pemikir Yahudi dan Kristen, keluar meninggalkan Kitab Suci mereka merespon perkembangan zaman modern.

Di awal abad ke-18 M, di Jerman, muncul kecenderungan (sikap keagamaan) baru di kalangan orang-orang Yahudi, yang kemudian memunculkan kelompok baru di dalam agama ini, yang dikenal dengan nama “Liberal Judaism”, dan dinamakan juga “Yahudi Pembaru”.²³ Munculnya kelompok ini, merupakan pengaruh langsung dari gerakan ilmiah yang dibangkitkan oleh seorang pemimpin Yahudi Moses Mende Isshon (1729-1789 M), dan pekikan kebebasan buah dari perang Revolusi Perancis.

Menurut Moses Mende Isshon, Gerakan inilah yang menyebarkan ilmu-ilmu modern di kalangan orang-orang Yahudi, dan mengalihkan mereka dari kehidupan terisolasi, yang telah mereka alami berabad-abad lamanya, menuju aliran peradaban Barat modern.²⁴ Tujuannya adalah untuk memperluas cakrawala dan mengajarkan pengetahuan modern kepada kaum Yahudi, serta membangkitkan dan mendorong mereka untuk memasuki kehidupan yang luas. Artinya, menerima kebiasaan masyarakat modern, dengan tetap memelihara agama nenek moyang Yahudi. Sebab, jika menekankan tradisi dan teks semata, ada kecenderungan bahwa kaum Yahudi hanya peduli terhadap hal-hal yang kecil saja.

Saat itu para rabi menyatakan bahwa Revolusi perancis sebagai ‘hukum kedua dari gunung sinai’, hijrah dari Mesir, paskah modern. Zaman Messias telah tiba dengan datangnya masyarakat baru yang berlandaskan *liberty, equality, dan fraternity*. Namun pada kenyataannya, tahun-tahun berikutnya banyak kaum Yahudi muda yang merasa ditinggalkan dan dikhianati. Mereka telah mendapatkan pendidikan sekular yang layak, serta telah siap ambil bagian dalam masyarakat modern. Tapi kemodernan yang mereka perbuat jauh meninggalkan nilai-nilai keagamaan Yahudi dan membingungkan.

Sejak itu ramailah kaum Yahudi melakukan reformasi yang sangat rasional, pragmatis, dan sangat mendukung privatisasi agama. Para pembaharu sudah siap, dan sangat berkeinginan untuk membuat keputusan radikal dengan masa lampau dan rela menyingkirkan doktrin serta ibadah tradisional. Alih-alih menganggap pengucilan itu sebagai ancaman terhadap eksistensi, para pembaharu

malah merasa sangat nyaman di dalam diaspora. Semua mempromosikan Yahudi sebagai agama yang penuh dengan nilai-nilai modernitas. Agama Yahudi rasional, liberal, manusiawi, serta siap menanggalkan partikularisme dan menjadi agama universal.²⁵ Para pembaharu itu tidak punya waktu buat hal-hal yang berbau irasional, mistis, dan misterius. Jika kepercayaan dan nilai-nilai lama menghalangi kaum Yahudi untuk berpartisipasi secara produktif dalam dunia modern, maka kesemuanya itu harus dimusnahkan.

Abraham Geiger (1810-1874) misalnya, memberlakukan metode penelitian ilmiah modern terhadap sumber-sumber suci Yahudi. Mereka membentuk mazhab “Sains Yahudi”, yang sangat jelas dipengaruhi filsafat Kant dan Hegel. Mereka berpendapat bahwa Yahudi bukanlah suatu agama yang diturunkan secara tuntas di masa lampau. Yahudi berkembang secara perlahan-lahan, dan dalam proses itu, agama ini menjadi lebih rasional dan sadar diri. Pengalaman religius, yang dulunya selalu diekspresikan dalam bentuk visi, sekarang bisa dikonseptualisasikan serta dipahami dengan intelegensi kritis.²⁶ Dengan kata lain, mitos kini diubah menjadi logos.

Sementara itu, respons kaum Yahudi tradisional, orang yang beriman lama, mulai merasa terhimpit. Mereka menenggelamkan dirinya dengan mempelajari Taurat dan Zabur, serta bersikukuh bahwa modernitas harus dihancurkan. Mereka berpendapat bahwa studi-studi non Yahudi tidak cocok dengan Yahudi. Salah satu juru bicara utamanya adalah Rabi Moses Sofer (w.1839 M) yang menentang segala perubahan atau akomodasi terhadap modernitas. Menurutnya, Tuhan tidak berubah. Dia melarang anak-anaknya membaca buku-buku pendidikan sekular ataupun berpartisipasi dalam masyarakat modern. Intinya, responsnya terhadap modernisasi adalah menyerah. Namun, kaum tradisional yang lain merasa perlu berkreasi dalam mengatasi bahaya pengaruh rasionalisasi sekular.

Namun, kaum Yahudi lain berusaha mengambil jalan tengah, salah seorang tokohnya adalah Samuel Raphael (w. 1888 M),²⁷ ia berpendapat bahwa Yahudi tidak perlu takut untuk berhubungan dengan kebudayaan lain. Kaum Yahudi seharusnya merangkul sebanyak mungkin perkembangan dan kemajuan modern, tentunya dengan tetap menjaga supaya mereka tidak menjadi musuh agama. Di satu sisi, ia menyerukan pentingnya sikap ortodoks. Namun di sisi lain, ia menyalahkan kaum tradisional radikal. Ini karena dengan menolak modernitas,

kaum tradisional telah menyebabkan menyebarkan arus kaum Yahudi ke Kristen dan gerakan Reformasi. Baginya, kaum Yahudi harus mencari makna tersembunyi dari berbagai perintah Tuhan lewat penelitian dan studi yang cermat. Hukum-hukum yang tidak bisa masuk akal bisa dianggap sebagai pengikat. Dia menyimpulkan pendapatnya dalam ungkapan singkat; “Sesungguhnya agama menurut pandangan mereka benar selama tidak bertentangan dengan perkembangan zaman, sedangkan menurut pandangannya, perkembangan zaman itu benar selama tidak bertentangan dengan agama.

Fenomena ‘kembali kepada ortodoks’ tidak terjadi dalam hal pemikiran dan prinsip saja, namun meliputi berbagai segi, sehingga pemikiran reformasi Yahudi menjadi pemikiran yang minoritas, sedangkan kelompok ortodoks terus menghimpun orang-orang Yahudi yang berada di Amerika.²⁸ Di Israel, Negara tidak mengakui kelompok Yahudi Bebas, dikarenakan adanya permusuhan sejarah antara mereka dengan gerakan Zionis. Tempat-tempat ibadah kelompok Yahudi Bebas berjumlah sedikit, mereka mendirikan di tengah-tengah tantangan besar dari kelompok ortodoks di wilayah Israel, dan mereka tidak mendapatkan dukungan materi dari negara.

Dalam waktu yang bersamaan, ketika gerakan pembaruan Yahudi bersinar terang, Kristen Katolik dan Protestan mengalami perkembangan serupa. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan keselarasan antara kepercayaan nenek moyang dan pemikiran dunia modern. Sisi pertama dalam kemodernan adalah dorongan kuat untuk memberikan penilaian historis terhadap Taurat dan Injil. Ini artinya, bahwa seruan pokok gerakan modernisme adalah mengembalikan penafsiran ajaran Kristen ortodoks berdasarkan ilmu pengetahuan modern. Kaum modernis mengatakan bahwa saat ini, keyakinan agama Kristen sedang berkembang di dalam kerangka filsafat dan pemikiran modern.

Dalam sejarah peradaban Barat, sejak munculnya agama Kristen pada abad I sampai dengan abad XIV disebut sebagai abad pertengahan. Abad pertengahan ini meliputi dua fase, yakni fase Bapak Gereja (Patristik) yang berlangsung dari abad I sampai abad VII dan fase Skolastik yang berlangsung dari abad VIII sampai abad XIV.²⁹ Munculnya agama Kristen dan pelembagaannya dalam kekaisaran Romawi merupakan peristiwa besar dalam sejarah peradaban

barat. Signifikansi agama Kristen terletak dalam kenyataan bahwa agama ini mengajarkan gagasan khusus, atau dogma, yang diterima sebagai kebenaran. Gagasan-gagasan ini memberikan tuntunan perilaku manusia, dan alasan untuk berjuang keras demi keyakinan, serta petunjuk perilaku yang baik dan jahat.

Tidak ada institusi abad pertengahan yang pengaruhnya dalam segala hal aspek kehidupan masyarakat begitu besar selain gereja Kristen. Gereja adalah persekutuan semua umat manusia yang mengakui Kristus, mengikuti sakramen, dan berada di bawah gembala para pendeta, yang secara sah menjadi wakil pemimpin di dunia, yakni Paus. Semua orang yang dibaptis dengan sendirinya menjadi anggota jemaah gereja, dan hampir semua orang dibaptis karena mereka lahir dari orang tua yang telah memeluk agama Kristen.³⁰

Namun, respons sebagian pemikir Kristen menolak kekuasaan gereja, tetapi tidak mencampakkannya, hanya mengubahnya menjadi lembaga sosial. Seharusnya, gereja menjadi sumber penafsiran dan undang-undang, dan sebagai lembaga yang menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Namun pada kenyataannya sekarang, yang menentukan hal tersebut adalah hukum pribadi. Suatu hal yang mungkin, seorang Katolik menolak penafsiran-penafsiran yang disajikan oleh kekuasaan gereja, lalu orang tersebut membuat penafsiran khusus yang diterima oleh hatinya.

Sejak zaman Renaisans Eropa hingga kini, perkembangan ilmu yang terjadi bukanlah hanya merupakan produk materialisme Barat yang memberontak terhadap kewenangan gereja, melainkan juga merupakan senjata mereka yang mutlak dan penting. Teori-teori Copernicus (1473-1543)³¹ dan Galileo Galilei (1563-1642), yang merupakan contoh menarik dari sekian contoh-contoh lain, semuanya dipergunakan oleh para materialis untuk menentang pandangan teologis gereja tentang kehidupan di muka bumi.³²

Pada saat itu, terjadi pula pembaruan di dalam Protestan bebas. Yang perlu ditegaskan, para pemikir dari tiap-tiap gerakan saling berebut pengaruh. Di Jerman, Inggris, dan Prancis muncul pemikir terkemuka gerakan Protestan bebas, sehingga tampak jelas adanya perbedaan pandangan atau respons di antara tokoh-tokoh modernisme di kalangan agama Kristen. Percy Gardner berkata; "Modernisme dibangun di atas perkembangan ilmu dan sistem penilaian sejarah. Tujuan modernisme yang sesungguhnya bukanlah menyingkirkan hakikat agama

Kristen, akan tetapi menghidupkan dan memperbarui hakikat-hakikat kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan yang berkembang dan mengembalikan penafsirannya berdasarkan ilmu pengetahuan modern.³³

Sementara itu respons modernisme Inggris terhadap gereja muncul dari kuatnya keyakinan mereka bahwa gereja tidak memiliki kesucian mutlak, tidak memiliki ajaran yang tetap, tidak memiliki pendapat yang beku atau undang-undang yang terbatas. Akan tetapi menurut pandangan mereka, gereja merupakan satu-satunya lembaga yang layak untuk mendirikan kerajaan Al-Masih di bumi. Oleh karena itu, mereka berusaha mendirikan ‘gereja yang kuat dan merdeka di dalam Negara Kristen yang berkembang.

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa respons agama Yahudi dan Kristen terhadap modernitas terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu *Pertama*, yang menolak sama sekali modernitas, karena dianggap akan merusak agama. *Kedua*, ada yang menerimanya, karena hal itu dianggap sebagai perkembangan zaman, dan ajaran agama harus sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. *Ketiga*, yang mengambil jalan tengah, dimana pada hakikatnya ajaran agama tidak terjadi perubahan, namun penafsirannya yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Respon Islam Terhadap Modernitas

Pada dasarnya, asal usul sains modern, atau revolusi ilmiah, berasal dari peradaban Islam. Memang sebuah fakta, umat Islam adalah pionir sains modern. Jikalau mereka tidak berperang di antara sesama mereka, dan jika tentara Kristen tidak mengusirnya dari Spanyol, dan jika orang-orang Mongol tidak menyerang dan merusak bagian-bagian dari negeri-negeri Islam pada abad ke-13, mereka akan mampu menciptakan seorang Descartes, seorang Copernicus, dan telah menemukan bibit-bibit filsafat mekanika. Dimana sains teknologi dan mekanik saat itu menjadi ciri modernitas, yang tidak bertentangan dengan Alquran.

Mengapa demikian, karena Alquran, bukan saja kitab yang *vertical* menghubungkan manusia dan Tuhan, *horizontal* mengatur hubungan masyarakat, tetapi juga bernilai ilmiah dalam tiap-tiap ayat dan kalimat-kalimatnya. Zaman tengah, zaman agama-agama besar belum mampu meningkatkan peradaban manusia ke tingkat peradaban yang ilmiah, zaman rumus-rumus filsafat Yunani

dianggap sepi bahkan tak dikenal, Islam datang dengan Alqurannya mengajarkan manusia tentang langit, alam cakrawala dengan bentuk, susunan, dan garis edarnya sendiri-sendiri. Islam bercerita tentang biologi, kimia, ilmu alam, kedokteran, ilmu politik dan lain-lain, kegunaan ilmu itu sendiri serta derajat pemilikinya.³⁴

Tinggi rendahnya tingkat penekanan para ahli mengenai tantangan-tantangan intelektual barat terhadap dunia muslim dapat dilihat dalam banyaknya kajian tentang respon ulama terhadap modernisasi seperti telah disinggung di atas. Disamping itu, perhatian mereka banyak pula ditumpahkan untuk menjelaskan fenomena ulama yang digolongkan modernis, semacam Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha dan sebagainya.³⁵ Konsentrasi semacam itu mungkin bisa dipahami, atau bahkan agaknya dapat diterima, karena sejarawan pada umumnya tertarik kepada perubahan dalam masyarakat muslim yang dianggap statis. Maka tidak mengherankan, jika mereka harus memfokuskan perhatian kepada ulama modernis yang merupakan perubahan, dan kelihatan tampil sebagai pioner gerakan sosial dan intelektual baru.

Pada pihak lain, terdapat kecenderungan untuk menelantarkan ulama tradisional, yang sepiintas kelihatannya hanya sibuk melakukan hal-hal tradisional dengan cara tradisional pula. Tetapi penekanan yang berlebihan pada ulama modernis ini dapat menimbulkan distrosi-distrosi yang serius. Dalam pengamatan yang sederhana, gerakan-gerakan yang dipimpin ulama modernis lebih sering bersifat elitis; mereka jarang sekali mampu menggerakkan banyak umat untuk bertindak. Sementara itu, ulama tradisional yang dikritik kaum modernis sebagai tidak responsif terhadap modernisasi dalam banyak kasus menduduki tempat terpenting dalam gerakan-gerakan nasionalis yang berbasiskan massa. Karena itu terlepas dari meluasnya penetrasi kekuatan politik dan nilai-nilai kultural Barat ke dalam dunia Muslim. Kaum ulama tradisional ini pada umumnya mampu mempertahankan pengaruh politik mereka dalam hal yang tak tertandingi oleh rekan-rekan mereka yang modernis.

Situasi khas seperti kerangka di atas sangat jelas dalam studi yang dilakukan oleh Green tentang ulama Tunisia.³⁶ Dia menekankan bahwa respon ulama Tunisia terhadap westernisasi yang dilakukan penguasa pribumi pada prinsipnya adalah sama dengan respon ulama Anatolia dan Mesir. Karena

tindakan-tindakan sentralisasi dan sekularisasi pemerintah yang menampilkan tantangan serius terhadap nilai-nilai teologis dan status social mereka, maka ulama Tunisia pada umumnya menentang westernisasi. Namun pemerintah roformis Perdana Menteri Khair al-Din (1873-1877) tidak sekuat pemerintah Turki atau Mesir. Karena itu, sebelum ia melancarkan program-program modernisasinya, ia berupaya menciptakan suatu hubungan timbal balik yang lebih suportif dengan lapisan ulama, yang kemudian disebut kelompok modernis. Keterlibatan pihak yang terakhir ini dalam modernisasi tak urung lagi mendorong perpecahan lebih lanjut di antara ulama yang terbagi sesuai dengan garis-garis mazhab (Maliki dan Hanbali) dan stautus ekonomi-sosial. Keadaan ini menambah komplikasi-komplikasi dalam proses modernisasi Tunisia.

Dalam perkembangan selanjutnya, peran utama yang dimainkan ulama modernis dalam modernisasi diambil alih Perancis yang berupaya mendorong modernisasi Islam lebih jauh dan mengayomi suatu kelas intelektual baru yang lebih *westernized*. Namun, taktik-taktik ini tidak mampu menjamin keberhasilan modernisasi mereka. Kebanyakan ulama tetap konservatif dan mereka ternyata masih memiliki pengaruh jauh lebih besar ketimbang ulama modernis. Akibatnya, dalam banyak hal, ulama tradisional berhasil mempertahankan lembaga-lembaga dan nila-nilai tradisional dari setiap upaya yang ingin mengubahnya.

Untuk menyimpulkan pembahasan kita tentang respons Islam, nota benenya adalah ulama terhadap modernisasi, dapat digambarkan beberapa pola tipikal yang tercermin dalam kajian-kajian terdahulu, yang juga diungkapkan oleh Crecelius dalam sebuah studinya tentang ulama Mesir.³⁷ Respons paling umum di antara ulama adalah oposisi. Ini dengan mudah dapat dipahami. Aspek-aspek tertentu modernisasi, apalagi eksplisit westernisasi, jelas merupakan *bid'ah* yang mengancam bukan hanya posisi ulama itu sendiri, tetapi, jauh lebih penting lagi syari'at dan institusi-institusi Islam lainnya. Sebagai penjaga syari'ah, adalah wajar jika sebagian besar ulama sering menentang modernisasi.

Bagaimana respon Muslim terhadap modernitas, sebagaimana dicatat oleh John Obert Voll, secara sederhana bisa diklasifikasikan menjadi dua arus besar utama yakni aliran revivalisme atau fundamentalisme di satu sisi dan aliran modernisme di sisi yang lain. Yang pertama berarti aliran yang berpegang teguh

pada fundamen agama dalam hubungannya dengan modernitas melalui penafsiran terhadap kitab suci secara rigid dan literal. Sementara itu, kelompok kedua adalah kelompok keagamaan yang melakukan penafsiran terhadap doktrin agama untuk menyesuaikannya dengan perkembangan pemikiran modern. Mereka bermaksud mengintegrasikan Islam dengan nilai-nilai dan gagasan Barat modern.¹³ Dalam bahasa lain, yang pertama disebut oleh Akbar S. Ahmed sebagai kelompok yang intinya ingin melakukan konfrontasi terhadap modernitas sedangkan kelompok terakhir cenderung memilih jalan integrasi dan konsensus.³⁸

Jadi, salah satu bentuk penyikapian Muslim terhadap modernitas adalah menolaknya secara tegas sambil kembali kepada idealisasi masa lampau dalam bentuknya yang rigid dan literal, yang oleh banyak akademisi gejala itu disebut dengan fundamentalisme. Kelompok fundamentalis melihat bahwa modernitas tidak akan mampu membawa dunia ini ke arah cahaya terang. Sebaliknya, justru mengantarkan ke arah obscurantisme,³⁹ kebingungan, kekaburan, kehampaan, kekacauan, dan krisis dunia. Oleh karena itu, peneliti Islam seperti Bruce Lawrence misalnya juga melihat kelompok fundamentalis seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir sebagai gerakan revolusi Islam menentang elit-elit sekular sekaligus revolusi terhadap modernitas di negara tersebut.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Riaz Hassan dalam sebuah riset kuantitatifnya bahwa fundamentalisme merupakan gerakan sadar diri sebagian masyarakat Muslim untuk melawan modernitas.⁴⁰ Seperti halnya John L. Esposito yang menilai gejala fundamentalisme agama mewakili suatu pandangan bahwa sistem sosial, politik, ekonomi yang ada telah gagal; suatu kekecewaan dan seringkali berubah menjadi penolakan terhadap Barat; Karen Armstrong juga menyebut bahwa fundamentalisme merupakan ekspresi kekecewaan terhadap modernisasi yang terlalu jauh tidak bisa memenuhi janjinya serta melenyapkan agama.⁴¹ Francis Fukuyama berpendapat bahwa gerakan-gerakan fundamentalisme Islam merupakan reaksi keras sebagian orang Muslim yang merasa terancam oleh modernisasi dengan segala kemungkinan konsekuensi lanjutannya, seperti sekularisasi dan sekularisme yang pada gilirannya akan menyingkirkan Islam dari pelbagai aspek kehidupan.⁴²

Oposisi ulama terhadap modernisasi dapat mengambil berbagai bentuk, sejak dari penolakan secara terbuka atau bahkan pemberontakan sampai kepada

bentuk-bentuk oposisi yang lebih substantif. Sikap-sikap oposisi ini dipandang sesuai dengan kekuatan fisik; atau, jika tidak mampu, jihad dengan kata-kata, atau sebagai cara terakhir, jihad bisu, penentangan dalam batin. Menghadapi rejim modernizing yang kuat, tidak heran bahwa banyak ulama mengambil bentuk jihad terakhir, yang sering dimanifestasikan dalam bentuk *'uzlah* dari masalah-masalah politik, dan sebaliknya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Respons semacam ini juga dapat mengambil bentuk *obstructionism*, dengan cara sebagian ulama secara lahiriah kelihatan menerima modernisasi, sementara dalam cara-cara yang tak begitu kentara berusaha menghalanginya.

Dalam mengagaskan *ijtihad*, tampaknya tidak ditemukan perbedaan pendapat di kalangan pembaharu Islam. Akan tetapi dalam meminjam peradaban Barat, ditemukan perbedaan visi di kalangan Muslim. *Pertama*; sikap paling liberal, yang berkeyakinan bahwa untuk kemajuannya, umat Islam harus meminjam peradaban Barat secara keseluruhan. *Kedua*; visi tradisional, yang berkeyakinan bahwa untuk meraih kemajuan, umat Islam tidak perlu meminjam peradaban Barat, akan tetapi mereka harus membangun sendiri peradabannya berdasarkan ortodoksi Islam sendiri, sebab kitab suci Alquran telah mencakup petunjuk yang dibutuhkannya untuk membangun peradaban. *Ketiga*; visi *sintetik*, yang berkeyakinan bahwa dalam Alquran tidak terdapat petunjuk yang rinci mengenai bagaimana cara membangun peradaban, hanya memuat prinsip-prinsip dasar dan universal saja.⁴³

Kekecewaan dan penolakan terhadap Barat sebagai peradaban yang patut ditiru inilah yang merupakan faktor penting, meskipun bukan satu-satunya, yang menyebabkan munculnya gerakan kebangkitan Islam. Istilah kebangkitan mempunyai pengertian-pengertian yang jelas. *Pertama*, mengandung pengertian sebagai pandangan dari dalam, dimana banyak orang Islam sendiri melihat pengaruh Islam yang tumbuh di antara pemeluknya. Istilah itu melahirkan kesan bahwa Islam sekarang menjadi penting kembali, mendapatkan kembali *prestise* dan harga dirinya. *Kedua*, menunjuk pada suatu fenomena yang telah terjadi sebelumnya. *Ketiga*, mengandung pengertian sebagai tantangan, bahkan ancaman terhadap mereka yang memegang pandangan dunia lain.

Dewasa ini kebangkitan Islam sudah menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak pengamat. Dalam pandangan Ahmed, kebangkitan Islam yang berlangsung sejak tahun 1970-an hingga kini adalah fenomena postmodernisme di Dunia Islam. Sementara menurut Huntington, kebangkitan Islam dipandang sebagai ancaman terbesar bagi peradaban barat setelah berakhirnya era Perang Dingin.⁴⁴

Meskipun demikian, juga jelas bahwa tidak semua ulama menentang modernisasi. Karena berbagai alasan, sebagian mereka malah mendukungnya. Apakah mereka sadar atau tidak terhadap kecenderungan sekularisasi dalam modernisasi, ulama modernis menjadi pendukung-pendukung setianya. Mereka mengasosiasikan diri dengan penguasa dan memberikan legitimasi teologis kepada modernisasi yang dilakukan. Juga terdapat sebagian ulama, apakah berkaitan dengan pemerintah atau tidak, yang *committed* untuk memperbaharui (*tajdid*) aspek-aspek tertentu ajaran dan institusi Islam guna meresponi modernisasi yang melanda dunia Muslim.

Penutup

Baik modernisme Islam maupun revitalisme Islam, keduanya merupakan respon yang diberikan umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Keduanya mempunyai klaim optimisme, bahwa respon yang diberikannya adalah yang akan dapat membawa umat Islam menuju pada kemajuan. Dalam perjalanan sejarah modernisme dinilai gagal. Kelihatannya, umat Islam sadar bahwa peradaban adalah merupakan proses belajar, dan menyadari pula bahwa sekarang peradaban Islam tidak berada dalam ruang hampa, nampaknya yang diperlukan adalah dialog peradaban. Namun, sebagian umat beragama bertahan dengan teks-teks Kitab Suci yang literal, sehingga sulit menerima perubahan. Tapi, bagi umat beragama yang Kitab Sucinya memberi peluang terhadap penggunaan akal, maka kemodernan menjadi sebuah keniscayaan.

Modernisme yang melanda umat manusia secara signifikan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupannya termasuk dalam aspek keberagamaan. Dalam aspek keberagamaan pengaruhnya ditegaskan dengan adanya transformasi sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem tindakan keagamaan. Proses transformasi ini berimplikasi terhadap kehidupan sosial keagamaan, antara lain terjadi proses

komodifikasi agama, proses mencari nilai tambah secara material, dan reorganisasi sosial keagamaan. Ketiga proses ini merupakan proses yang mendasari perubahan dalam pendefinisian agama dan kehidupan secara meluas. Nilai-nilai agama dan budaya bukan lagi menjadi panduan bagi perilaku kolektif, melainkan dalam konteks pergeseran semacam ini simbol agama akhirnya, menjadi alat politik bagi perjuangan kepentingan para pihak, baik individual, kelompok maupun institusi. Keberagaman masyarakat modern dengan demikian dicirikan dengan tingginya tingkat persaingan antarindividu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, dominannya nilai simbolis barang, proses estetisasi kehidupan, melemahnya sistem referensi tradisional, dan kehidupan yang berorientasi pasar.

Pemikiran dan peradaban Barat modern jelas bersumber dari nilai-nilai yang dimunculkan oleh gerakan renaissance dan gerakan reformasi yang telah berhasil mematahkan kekuasaan gereja yang sedemikian mondominasi selama berabad-abad pertengahan. Renaissance berorientasi kembali kepada peradaban klasik yang telah hilang pada abad pertengahan, sementara reformasi berorientasi kembali kepada kitab suci yang telah diselewengkan oleh gereja, namun kedua gerakan tersebut secara simultan telah mampu mematahkan dominasi gereja, yang terbukti selama abad pertengahan tidak banyak melahirkan kemajuan pemikiran dan peradaban, justru sebaliknya, umat Kristen berada dalam era kegelapan, selama mempertahankan dominasi gereja.

Catatan

¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. LP3IS, Jakarta, 1999, hlm. 10.

² Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta. 2003, hlm. 4

³ Marshall G.S Hodgson, *The Venture of Islam*, The university of Chicago, Chicago, jld. 3, hlm. 201.

⁴ Victoria Neufeldl (ed), *Webster's New World Dictionary of American English*, New York: Prentice Hall, 1991, hlm. 871.

⁵Baca; Barry Smart, "Modernitas, Postmodernitas dan Masa Kini" dalam Bryan Turner (ed), *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas*, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Boedlowi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000., hlm. 28-29.

⁶ Baca; Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori, Paramadina, Jakarta, 2000, hlm. 125-126.

⁷ Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*. terj. Sugihardjo Sumobroto dan Budiawan, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, hlm. 163.

⁸ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm. 44.

⁹ Dalam bidang sains dan teknologi misalnya, terjadi dua abad terakhir ini, sehingga abad sekarang ini disebut dengan abad sains dan teknologi. Kamajuan sains dan teknologi yang terjadi pada periode modern ini sangat cepat, dibandingkan dengan perkembangan sains dan teknologi yang berkembang secara akumulatif dalam periode-periode sebelumnya yang berlangsung selama kurang lebih dua puluh abad. Lihat; Horald Titus, *Living Issues in Philosophy : an Introductory Textbook*, Fourth Edition, American Book Company, New York, 1964, hlm. 73-74.

¹⁰ Bryan S. Turner, *Teori-Teori Sosiologi.....*, hlm. 6.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. M. Sirozi, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 22.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Turner, *Op.cit.*, hlm. 11.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 175.

¹⁶ Joseph L. Blau, *Modern Varieties of Judaism*, Columbia Press, London, 1966, hlm. 26.

¹⁷ Lihat kata Modernism di dalam kamus-kamus dan Ensiklopedi, di antaranya; *Encyclopedia Americana*, V:289; *The New Internasional Dictionary of Christian Church*, hlm. 668.

¹⁸ Rum 1, 13,14 dan lain-lain; Galatia 5 dan Kor. I dan lain-lain. Alkitab menolak penggunaan akal (hikmah) karena hal itu merupakan kebodohan dan kebatilan belaka.

¹⁹ R.Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1965, hlm. 214. Dan J.Verkuyl, *Fragmenta Apologetika*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1966, hlm. 107.

²⁰ J.Verkuyl, *Ibid.*, hlm. 112-116.

²¹ D.C. Mulder, *Iman dan Ilmu Pengetahuan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet.IV, hlm. 30.

²² Sejarah mengenai zaman Tengah adalah zaman Islam, yakni dunia Islam memperkenalkan dirinya kepada dunia melalui karya-karya tokoh-tokohnya seperti Ibn Rysd, Ibnu Sina, Ibn Zawabir, Al-Hawarizmi, Al-Battani, Al-Biruni dan lain-lain. Pada waktu ini dunia Kristen masih berada dalam persengketaan Gereja, terutama menekan perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan penganutnya. Sampai abad ke-17 keadaan demikian masih berlaku; Gelileo Galilei (1564-1642 M, ahli ilmu bintang dan fisika Italia mendapat hukum inkuisisi, dipaksa Gereja menarik pendirian ilmu pengetahuannya, yang dianggap bertentangan dengan agama.

²³ Blau, *Op. Cit.*, hlm. 28.

²⁴ Moses Mende Isshon (1729-1789 M), dilahirkan dalam sebuah keluarga Yahudi miskin di sebuah kota kecil di Jerman. Dia telah menimba ilmu-ilmu agama nenek moyangnya. Kemudian dia mendalami bahasa Jerman dan mulai mempelajari filsafat, dalam waktu singkat, dia telah berada di tengah-tengah lingkungan keilmuan. Kehidupannya menjadi lambang 'jembatan' yang hendak dia tegakkan antara ajaran ortodoks dan zaman renaissance di Eropa. Baca; Bernand Martin, *History of Judaism*, Basic Books. Missions; Work Among Moslems. Fleming. New York, 1906, hlm.192-202.

-
- ²⁵ Maryam Jamilah, *Kebudayaan Barat dan Kesejahteraan Manusia*, terj. Integrita Press, Jakarta, 1985, hlm. 11-12.
- ²⁶ Julius Guttman, *Philosophies of Judaism, the History of Jewish Philosophy from Biblical Times to Franz Rosenzweig*, London dan New York, 1964, hlm. 308-351.
- ²⁷ Martin, *Op.Cit.*, hlm. 289.
- ²⁸ Joseph L. Blau, *Modern Varieties of Judaism*, Columbia Press, London, 1966, hlm. 396.
- ²⁹ Lihat Hassan Hanafi, *Op.cit.*, hlm. 174.
- ³⁰ Lihat Henry S. Lucas, *Op.cit.*, hlm. 163.
- ³¹ Ia adalah astronom Polandia, yang mengatakan bahwa bumi dan seluruh bintang mengelilingi matahari dan matahari juga melakukan perputaran.
- ³² Maryam Jamilah, *Op.cit.*, hlm. 208.
- ³³ Joseph L. Blau, *Op.cit.*, hlm. 398.
- ³⁴ Antara lain dapat dilihat Alquran surat; Al-Baqarah, 282, Isra', 12, Yunus,5; Al-Anbiya' 30, Ali Imran 7, An-Nahl 27; Al-Haj 53, Al-Ankabut 43, dan ayat-ayat akhlak merupakan jiwa dari sebagian besar Alquran.
- ³⁵ H.A.R. Gibb, *Modern Trend in Islam*, Chicago, 1947; dan baca; M.A. Zaky Badawy, *The Reformers of Egypt*, London, 1978.
- ³⁶ Baca; A.H. Green, *The Tunisian 'Ulama*; dan John J.Donohue-John L.Esposito, *Islam dan Pembaruan, Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj. Rajawali Press, Jakarta, 1989, hlm. 17-18.
- ³⁷ *Ibid.*, hlm. xxxi-xxxiv.
- ³⁸ Akbar S. Ahmed, *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, Mizan, Jakarta, 1997.
- ³⁹ Gilles Kepel, *Pembalasan Tuhan: Kebangkitan Agama-agama Samawi di Dunia Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1997. hlm. 5
- ⁴⁰ Riaz Hassan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, PPIM dan Rajawali Pers, Jakarta, 2006.
- ⁴¹ Karen Armstrong, *Islam: A Short History Sepintas Sejarah Islam*, Ikon Teralitera, Surabaya, 2004, 193-197.
- ⁴² Francis Fukuyama, Benturan Islam dan Modernisasi, Koran Tempo 26/11/2001
- ⁴³ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Penegakkan Nilai-Nilai Ajaran Alquran dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hlm. 271.
- ⁴⁴ Lihat; Samuel Huntington; Benturan antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia, dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor: 5, Vol.IV, tahun 1993, hlm. 11-25.

Bibliografi

Barry Smart, "Modernitas, Postmodernitas dan Masa Kini" dalam Bryan Turner (ed), *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas (the Theories of*

- Modernity and Postmodernity), terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Boedlowi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.,
- Bernard Martin, *History of Judaism*, Basic Books. Missions; Work Among Moslems. Fleming. New York, 1966
- D.C. Mulder, *Iman dan Ilmu Pengetahuan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet.IV,
- H.A.R. Gibb, *Modern Trend in Islam*, Chicago, 1947; dan baca; M.A. Zaky Badawy, *The Reformers of Egypt*, London, 1978.
- Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* (Muqaddimah fi al-'Ilm al-Istighrab), terj. M. Najib Buchori, Paramadina, Jakarta, 2000,
- Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan* (A Short History of Civilization) terj. Sugihardjo Sumobroto dan Budiawan, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993,
- Horald Titus, *Living Issues in Philosophy : an Introductory Textbook*, Fourth Edition, American Book Company, New York, 1964,
- J.Verkuyl, *Fragmenta Apologetika*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1966
- John J.Donohue-John L.Esposito, *Islam dan Pembaruan, Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj. Rajawali Press, Jakarta, 1989
- Joseph L. Blau, *Modern Varieties of Judaism*, Columbia Press, London, 1966
- Joseph L. Blau, *Modern Varieties of Judaism*, Columbia Press, London, 1966.
- Julius Guttmann, *Philosophies of Judaism, the History of Jewish Philosophy from Biblical Times to Franz Rosenzweig*, London dan New York, 1964
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1991
- Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme, dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Mizan, Bandung, 2000.
- Marshall G.S Hodgson, *The Venture of Islam*, The university of Chicago, Chicago, jld. 3
- Maryam Jamilah, *Kebudayaan Barat dan Kesejahteraan Manusia*, terj. Integrita Press, Jakarta, 1985
- Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban, Menurut Islam dan Kristen*, terj. Diponegoro, Bandung, 1992.

Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1995.

R.Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1965

Samuel Huntington; Benturan antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia, dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor5, Vol.IV, tahun 1993,

Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Penegakkan Nilai-Nilai Ajaran Alquran dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997